

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Belakangan ini kita sering mendengar ada banyak fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kehidupan masyarakat Jepang. Ada beberapa contoh fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang dewasa ini seperti turunnya angka perkawinan, rendahnya angka kelahiran, tingginya tingkat bunuh diri, perceraian, meningkatnya jumlah lansia dan lain-lain. Akhir-akhir ini yang sedang menjadi sorotan media adalah munculnya golongan orang-orang yang terpisah dari masyarakat atau dalam bahasa Jepang disebut *muen shakai* (disconnected society). *Muen shakai* sering disebut juga sebagai golongan orang-orang yang hidup terpisah dari masyarakat. Kata *Muen Shakai* sendiri berarti “Masyarakat terkucil”. Namun, terpisah dan terkucil disini bukan berarti tidak ada hubungan sama sekali, hanya saja hubungan tersebut sudah mulai menipis atau merenggang. Kata *Muen Shakai* ini sendiri ditujukan untuk setiap orang Jepang yang sama sekali tidak ingin dan tidak pernah bersosialisasi.

*Muen shakai* merupakan sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh tim peliputan “ *working poor* “ NHK pada tahun 2010. Keprihatinan tim ini terhadap para pekerja miskin didasari oleh kenyataan tersisihnya mereka dari komunitas sekitarnya. Meski telah bekerja sekeras apa pun penghasilan mereka tidak pernah cukup untuk menghidupi diri sendiri secara layak, akibatnya mereka memilih hidup sendiri terpisah dari komunitas asal maupun sekitarnya.

Kecenderungan mereka menutup diri dari lingkungan sekitar serta tipisnya kepedulian di antara sesama warga di kota-kota besar, membuat keberadaan mereka sulit terdeteksi oleh lembaga-lembaga sosial. Akibatnya, banyak sekali kejadian seseorang yang jatuh sakit tanpa sempat mendapatkan pertolongan. Sampai-sampai ada yang baru ditemukan dalam keadaan meninggal selama sehari-hari, berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun.

*Muen shakai* sebenarnya adalah puncak dari gunung es masalah sosial yang dihadapi oleh Jepang saat ini. Fenomena ini sudah tersebar luas di mana orang Jepang mendapati bahwa hubungan pribadi mereka di rumah, tempat kerja serta di dalam komunitas lokal melemah. Menurut *Tachibanaki Toshiaki* dalam bukunya yang berjudul *muen shakai no shotai* menyampaikan bahwa pada awalnya masyarakat Jepang memiliki prinsip-prinsip *yuen shakai* ( connected society ), yaitu masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi fungsi komunitas untuk saling tolong menolong dan saling peduli dalam lingkungan keluarga, komunitas maupun masyarakat ( Antonius R. Pujo Purnomo: Modernisasi dan Muen Shakai ) .Namun sayangnya, ciri khas masyarakat Jepang yang seperti itu lama-kelamaan mulai meredup akibat dari modernisasi yang terjadi di Jepang dan merubah prinsip masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang individualisme . Sakai (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan fakta bahwa kehidupan masyarakat Jepang yang kurang bersosialisasi dengan kerabat atau tetangga tempat dia tinggal menjadikan fenomena *muen shakai* ini meluas. fenomena *muen shakai* sendiri dapat dikatakan sebagai fenomena yang cukup serius, karena menyebabkan dampak sosial yang cukup berbahaya seperti *kodokushi* dan *jisatsu* . .

*Kodokushi* adalah suatu kondisi dimana seseorang mati dalam keadaan kesepian atau sendirian. sedangkan *jisatsu* adalah fenomena bunuh diri, hingga saat ini Jepang masih menjadi salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. badan kepolisian nasional Jepang melaporkan bahwa angka bunuh diri di Jepang pada tahun 2011 mencapai 30.513. namun, diantara ke 2 dampak tersebut kasus yang paling banyak ditemui adalah *kodokushi*. Fenomena *kodokushi* bukanlah merupakan fenomena yang baru terjadi . pada akhir tahun 1975, mulai dilaporkan adanya kasus penemuan jasad lansia yang hidup sendiri di beberapa media. setelah itu, terdapat laporan tentang kematian lansia yang tinggal di pemukiman sementara akibat gempa bumi besar *hanshin awaji* karena tidak ada seorang pun yang mengurusnya pada tahun 1995 ( Nur Rochma Amaliah : Meningkatkan Lansia yang Hidup Sendiri, Sebuah gejala *muen shakai* ). berdasarkan penelitian yang dilakukan NHK, kasus *kodokushi* mencapai angka 32.000 pada tahun 2010 (NHK *Muen Shakai* Purojekuto Shuzaihan 2011:16)

Kondisi ini sebenarnya dapat terjadi pada siapa saja, namun di Jepang fenomena *kodokushi* banyak terjadi pada para lansia yang tinggal sendiri. diduga hal ini karena kurangnya kepedulian masyarakat sekitar sehingga para lansia merasa terisolasi dari lingkungannya dan tidak lagi memiliki keinginan untuk hidup (*ikigai*). Selain itu lemahnya ikatan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang sekarang, membuat jarak antara generasi muda dan generasi tua menjadi jauh. Sehingga hal ini menyebabkan semakin banyaknya masyarakat di Jepang yang hidup sendiri. menurut survei Badan Pusat Statistik Jepang (Ministry of

Internal Affairs and Communications) pada 2011, jumlah orang Jepang yang tinggal sendiri sebanyak 15.885.000 orang, persentasenya sebesar 32,1% .

Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh keluarga di Jepang yang sebanyak 50.928.000 unit keluarga, perbandingan masyarakat yang hidup sendiri kurang lebih sebanyak 2.46 orang. Mereka yang tinggal sendiri ini bisa dikategorikan sebagai *tanshinsetai* (単身世帯), yakni orang yang tinggal sendiri, baik dia tidak menikah, cerai atau cerai mati serta anaknya sudah keluar dari rumah karena sudah hidup mandiri. Istilah lainnya disebut dengan *tandokusetai* (単独世帯) atau *single setai* (シングル世帯). Penyebabnya yaitu, sejak pasca perang dunia II kehidupan masyarakat Jepang mulai beralih dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan ini juga turut mengubah struktur keluarga di Jepang yang awalnya berbentuk *ie* berubah menjadi bentuk *kaku kazoku*. Ini disebabkan perindustrian yang membuat para remaja harus pergi ke kota untuk mencari pekerjaan dan harus berpisah dengan orang tua mereka, sehingga akibatnya perlahan-lahan sistem *ie* mulai tergantikan. Masalah ekonomi juga turut memperparah keadaan para lansia. Karena tidak mampu membiayai hidupnya banyak para lansia yang meninggal karena sakit, kelaparan, dan kedinginan. Fenomena *kodokushi* sendiri menyebabkan munculnya rasa takut terhadap para lansia. Banyak dari mereka karena khawatir akan mengalami *kodokushi* sehingga tidak ingin tinggal di tempat penampungan. Bahkan banyak dari lansia melakukan tindakan kriminal seperti mencuri atau mengutil di toko untuk mencari perhatian, sebagian besar mengambil kerja paruh waktu agar mereka tidak merasa disisihkan dari kehidupan bermasyarakat. fenomena seperti

ini adalah gambaran masyarakat Jepang dewasa ini yang harus segera diatasi sebelum semakin meluas dan menimbulkan berbagai macam masalah baru.

Oleh karena itu, kajian ini selain bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada masyarakat Jepang dewasa ini, terutama yang berkaitan dengan *muen shakai*, juga mencoba menganalisis penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan lansia yang hidup sendiri di Jepang ?
2. Apa dampak *muen shakai* bagi kehidupan lansia di Jepang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. mendeskripsikan kehidupan lansia yang hidup sendiri di Jepang
2. mendeskripsikan dampak *muen shakai* bagi kehidupan lansia di Jepang

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai *muen shakai* , dampak apa saja yang di timbulkan serta cara penanggulangannya baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri . Serta mudah-mudahan hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca .

## 1.5 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan coba penulis bahas dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

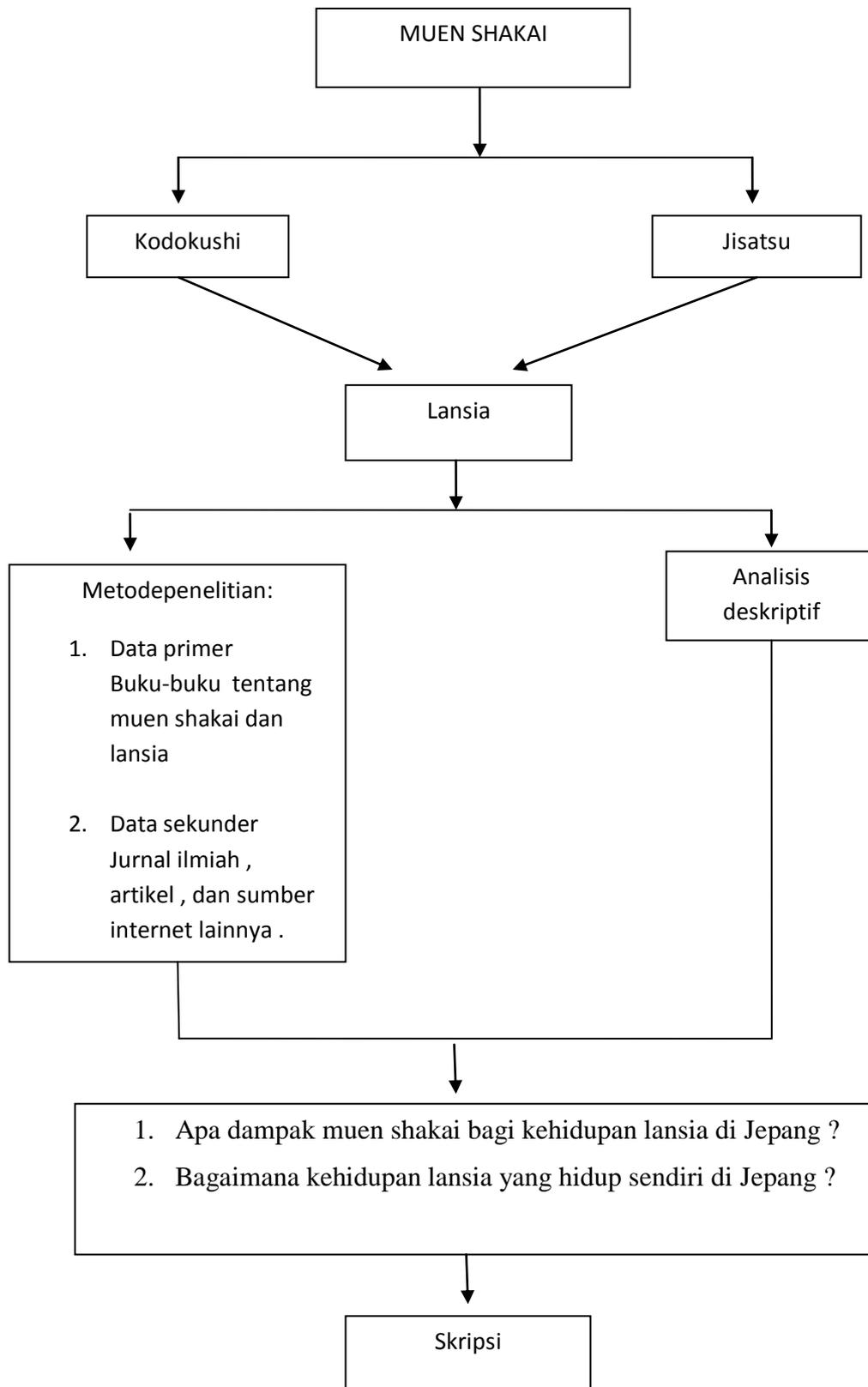
Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi

sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Sumber data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data tulis primer merupakan data yang diperoleh dari buku 無縁死三万二千二人の衝撃 ( *muen shi san man ni sen nin no shogeki* ), yang membahas mengenai *kodokushi*, *shakai byouri*, kondisi sosial Jepang serta masalah sosial yang ada di Jepang dan juga buku outlook japan “ *journal of japanese area studies vol I dan II* “, yang membahas mengenai *muen shakai* dan peningkatan lansia di Jepang. Serta publikasi ilmiah yang ada dan sumber data sekunder merupakan data penunjang yang diambil dari beberapa artikel di internet. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah teknik kepustakaan yang menggunakan bahan- bahan tulisan resmi seperti publikasi ilmiah seperti, jurnal yang sudah di bukukan, artikel-artikel, internet, dan tulis- tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif yaitu penelitian dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada (sudaryanto, 1992: 62) yang digunakan sebagai berikut:

1. Klasifikasi dan pengelompokan data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang *muen shakai* dan kehidupan lansia di Jepang .
2. Analisis, data yang menganalisa data- data yang sudah dikelompokkan secara deskriptif.
3. Meniyimpulkan data yang telah dianalisis.

## 1.6 Kerangka konseptual



## 1.7 lokasi dan waktu penelitian

### a). Lokasi

1. Tempat penelitian di rumah yang beralamat di kompleks Universitas Bung Hatta II No.33D , Kelurahan aia pacah Kecamatan Koto Tangah, Padang
2. Perpustakaan kampus proklamator 1 dan 2 Universitas Bung Hatta.

### b). Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian
1	Pengerjaan proposal	April – Akhir Januari
2	Pengajuan judul	Minggu ke-3 bulan Juli
3	Bimbingan proposal	Minggu ke-1 bulan Oktober
4	Sidang proposal	Minggu ke-2 bulan Oktober
5	Bimbingan Bab I dan II	Minggu ke-3 bulan Oktober– minggu ke 2 November
6	Bimbingan Bab III dan IV	Minggu ke-3 Januari – minggu ke 2 Februari
7	Bimbingan Bab V	Minggu ke-3 Januari – minggu ke-2 Februari
8	Bimbingan Ronbun	Minggu ke-3 februari- minggu k-4 Februari

## 1.8 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Bab 1 pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Bab ini terdiri dari 8 subbab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kerangka konseptual, tempat dan waktu penelitian, sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan putaka dan dan kerangka teori.

Bab ini memaparkan tentang tinjauan-tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan penulis dan juga kumpulan-kumpulan teori yang mendukung pembahasan yang diteliti oleh penulis .

### Bab III Gambaran umum *muen shakai*.

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum *muen shakai*.

### Bab IV Lansia dan *Muen shakai* .

Bab ini membahas tentang lansia dan *muen shakai*.

### Bab V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang diikuti oleh daftar pustaka .